

Analisis kendala pembelajaran daring bagi siswa madrasah ibtidaiyah

Fufa Masruro^{1*}

¹Universitas Madani Indonesia, Indonesia

*fuffufa002@gmail.com



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 8 Agustus 2024

Direvisi : 30 Agustus 2024

Disetujui : 8 September 2024

Dipublis : 11 September 2024

Kata kunci:

Pembelajaran daring
kendala
siswa sekolah dasar

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kendala pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar di MI Alhayatul Islamiyah. Sebagaimana pembelajaran tatap muka yang memiliki beberapa kelemahan, pembelajaran daring juga dimungkinkan menimbulkan kendala bagi siswa sekolah dasar. Sesuai dengan tujuannya, jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pedoman analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pembelajaran daring menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam beberapa hal, antara lain: (1) kesulitan dalam mengoperasikan *handphone* kesulitan dalam mengoperasikan *handphone*; (2) kesulitan dalam menyelesaikan tugas dari guru; (3) kesulitan dalam mengoperasikan *handphone*; dan (4) faktor lain yang disebabkan oleh lingkungan dan sarana prasarana yang kurang mendukung.

Abstract: *This study aims to describe the obstacles faced by elementary school students in online learning. Such as deficiencies in face-to-face learning, online learning may also have obstacles for elementary school students. According to research objectives, this type of research is qualitative descriptive research. Data collecting by interviewing, observing, and documenting techniques. Data analysis used Miles and Huberman techniques. The result of this research indicated there are students difficulties in online learning: 1) difficulty in operating handphone; 2) difficulty in completing the tasks; 3) difficulty in understanding the material; and 4) other difficulties caused by unfavorable and unsupportive facilities.*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini berbeda dengan pendidikan sebelumnya. Akibat pandemi Covid-19 pendidikan di Indonesia, untuk sementara waktu tidak lagi menerapkan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Guna menghindari penyebaran Covid-19, Pemerintah menghadirkan beberapa inisiatif untuk mendukung terlaksananya pendidikan agar setiap hak anak Indonesia terpenuhi. Upaya tersebut dilakukan dengan menerbitkan kebijakan pembelajaran daring (Kusumah, 2020:1). Bilfaqih & Qomarudin (2015:1) mengartikan bahwa pembelajaran daring adalah program pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya pemerataan masyarakat yang padat dan luas melalui jaringan internet. Sejalan dengan Najib (Najib, 2017) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran daring juga dijadikan sebagai upaya untuk mengatasi berbagai macam kendala yang terjadi dalam pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan pemerataan, pendemokrasian, dan ekspansi pendidikan agar dapat dijangkau oleh seluruh kalangan. Dewi (W. A. F. Dewi, 2020) juga mengartikan pembelajaran daring sebagai pembaharuan pendidikan dalam menghadapi keberagaman sumber belajar. Melalui pembelajaran ini, siswa dan guru dapat melakukan interaksi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran dalam jaringan merupakan kepanjangan dari pembelajaran daring. Awalnya, pembelajaran daring ini dikenal dengan istilah *e-learning*. Pembelajaran dengan menggunakan media elektronik dan jaringan interne t disebut dengan *e-learning* atau pembelajaran elektronik. Disebut dengan pembelajaran elektronik karena dalam melaksanakan pembelajaran memanfaatkan perangkat elektronik (Munir, 2010:203). Perangkat elektronik tersebut berupa komputer, laptop, atau *handphone* yang memuat audio, video, visual, yang dapat digunakan sebagai media *e-learning*. Sebagaimana *e-learning* yang membutuhkan perangkat elektronik, berbagai media juga dibutuhkan untuk dapat dimanfaatkan dalam melakukan pembelajaran daring (Kuntarto, 2017). menjelaskan video, multimedia, *virtual conference*, *animation text*, *voice note*, *email*, *video call*, dan *streaming online* sebagai media yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring.

Sebagaimana pembelajaran sebelum pandemi, pembelajaran daring dilakukan agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran daring juga bertujuan untuk menyediakan pembelajaran berkualitas, murni, dan dapat dijangkau oleh masyarakat (Adhe, 2018). Dengan pembelajaran daring, diharapkan siswa dapat merasa puas dalam belajar karena materi yang disampaikan telah terorganisir dengan baik. Antusias siswa juga sangat diharapkan karena pembelajaran daring dapat membangun suasana belajar yang kondusif dan efektif. Selain itu, siswa juga bisa belajar sewaktu-waktu karena pembelajaran ini memiliki keluwesan waktu dan tempat (Putria et al., 2020). Tidak hanya itu, menurut Dewi (L. Dewi, 2017), melalui pembelajaran daring guru dapat melakukan proses evaluasi dengan mudah karena memiliki efektivitas, efisiensi, dan objektivitas yang tinggi, baik bagi individu atau kelompok.

Tabel I. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Online

	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Online
Keunggulan	• Umpan balik terjadi dengan cepat • Telah dikenal dan sangat familiar bagi guru dan siswa • Pembelajaran yang sangat memotivasi siswa • Pembelajaran yang dapat menanamkan jiwa sosial dengan lingkungan sekitar	• Pembelajaran terpusat yang dapat melatih kemandirian • Tempat dan waktu belajar yang sangat fleksibel • Perkembangan pengetahuan dapat diakses tanpa batas • Biayanya terjangkau
Kelemahan	• Sangat bergantung pada guru • Terbatas oleh tempat dan waktu • Biaya pembelajaran semakin meningkat seiring bertambahnya waktu	• Lambatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam pembelajaran • Waktu yang dibutuhkan guru untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran relatif lama • Terkadang membuat lingkungan sekitar tidak nyaman • Memungkinkan terjadinya frustrasi, kecemasan, dan kebingungan pada guru atau siswa

Sumber: (Andrianto Pangondian et al., 2019).

Model pembelajaran *online*/daring berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Perbedaannya yaitu pada penyedia dan media pembelajaran yang digunakan. Pangondian, dkk. (Andrianto Pangondian et al., 2019) menjelaskan bahwa pada model konvensional, kemampuan dan karakter guru dapat mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan materi, sedangkan pada model *online*, guru dan siswa dipisahkan oleh dunia maya sehingga keterampilan untuk berorientasi dapat diabaikan. Pada pembelajaran *online* siswa sudah mendominasi pembelajaran. Namun pada pembelajaran konvensional, pembelajaran lebih terpusat pada guru (*student centered*). Wahyuni (2020:4) menjelaskan pendidikan saat ini membawa perubahan pada paradigma pembelajaran dimana mulanya pembelajaran berpusat pada guru, sekarang bergeser pada porsi siswa yang lebih besar. Adapun komponen pembelajaran yang saat ini mengalami perkembangan yang signifikan baik konsep maupun metodenya dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran digital sebagai berikut: (1) pembelajaran yang dahulu memanfaatkan fasilitas perpustakaan, sekarang lebih memanfaatkan *e-book* atau portal *e-learning*; (2) segala bentuk pengetahuan dan informasi yang dahulu hanya disampaikan oleh guru dan masyarakat, sekarang dapat diakses menggunakan jaringan internet melalui *gadget* atau *smartphone*; (3) siswa dituntut untuk menguasai teknologi, mengoperasikan komputer, dan

memanfaatkan internet untuk mengakses pembelajaran; (4) lokasi pembelajaran tidak terbatas, artinya, kapan saja dan dimana saja pembelajaran dapat dilaksanakan; (5) institusi pendidikan lebih banyak menggunakan manajemen sistem pembelajaran berupa *massive open online course* (MOOC); (6) ujian kelulusan di setiap lembaga pendidikan meminimalkan penggunaan *paper-based test* melainkan memanfaatkan *computer-based test*; dan (7) alat-alat teknologi pembelajaran harus dimanfaatkan secara efektif dan efisien dibandingkan alat pembelajaran manual. Selain perbedaan-perbedaan tersebut, berikut uraian kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran *online* dan pembelajaran konvensional.

Namun dalam pelaksanaan di lapangan, tidak semua siswa dapat menikmati kelebihan-kelebihan dari pembelajaran daring. Dari berbagai media banyak dijumpai keluhan-keluhan masyarakat mengenai pembelajaran daring. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan konsentrasi dan fokus belajar anak yang menurun, keterbatasan kuota, hingga kesulitan yang dihadapi orang tua saat menemani anak belajar. Hal ini sesuai dengan Hadisi & Muna (Hadisi & Muna, 2015) yang menjelaskan kekurangan dari pembelajaran daring yaitu sulitnya siswa dalam berinteraksi dengan guru atau sesama siswa sehingga proses pembelajaran tidak berjalan lancar.

Pembelajaran daring memiliki dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran. Beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang beragam mengenai adanya kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam pembelajaran daring. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Putria, dkk. (Putria et al., 2020) yaitu siswa merasa jenuh selama mengikuti proses belajar. Maka dari itu, pembelajaran daring dinilai kurang efektif untuk siswa sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (W. A. F. Dewi, 2020) juga menunjukkan adanya kesulitan yang dialami oleh siswa maupun orang tua dalam mengakses tugas-tugas yang diberikan secara *online*.

METODE

Penelitian analisis kendala dalam pembelajaran daring ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang muncul akibat pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar yaitu di MI Alhayatul Islamiyah Malang. Subyek penelitiannya siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 MI Alhayatul Islamiyah. Pemilihan subyek didasarkan pada penentuan teknik *snowball sampling*. Artinya, subyek penelitian yang digunakan bukan seluruh siswa MI Alhayatul Islamiyah, melainkan siswa yang direkomendasikan oleh guru yang dimungkinkan memiliki informasi yang lengkap dan sesuai dengan fokus penelitian. Guru dijadikan sebagai responden utama dalam pengumpulan data penelitian. Teknik *snowball sampling* dimaksudkan pada pengambilan sampel yang membentuk rantai jaringan yang saling berhubungan (Nurdiani, 2014). Tujuannya agar didapatkan informan-informan yang tepat dan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun prosedur penelitiannya yaitu: (1) melakukan observasi atau pengamatan awal di MI Alhayatul Islamiyah. Ketika ditemukan hal-hal yang menarik terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring di MI Alhayatul Islamiyah, dibuat catatan lapangan/hasil observasi sementara; (2) membuat kategorisasi terkait dengan data penelitian yang diperlukan; (3) membuat pedoman pengumpul data penelitian; (4) melakukan wawancara dan observasi lanjut untuk memperoleh data lengkap sesuai dengan fakta; dan (5) menganalisis data agar diperoleh hasil dan kesimpulan dalam penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pedoman Miles dan Huberman. Sugiyono (2015) menjelaskan tahapan analisis data yaitu pengumpulan data (*unitition*), reduksi data (*reduction*), menyusun dan menyajikan data (*data display*), dan menyimpulkan (*verivication*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran secara daring dilaksanakan oleh seluruh siswa MI Alhayatul Islamiyah mulai kelas 1 sampai kelas 6 serta diterapkan pada seluruh mata pelajaran. Namun meskipun demikian ada beberapa kendala yang dialami oleh seluruh warga sekolah, termasuk siswa.

Hasil

Pembelajaran daring menimbulkan banyak kendala bagi siswa MI Alhayatul Islamiyah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran daring sebagai berikut: pertama, siswa tidak memahami konsep dan materi pelajaran. Banyak siswa yang mengaku

bahwa pembelajaran yang dijelaskan guru melalui daring tidak dipahami oleh siswa. Pengakuan tersebut diungkapkan oleh BQ, siswa kelas 4, sebagai berikut.

"Saat guru menjelaskan di WA itu aku nggak paham. Padahal kalau nulis di WA panjang tapi aku nggak ngerti maksudnya apa. Pas di rekaman juga mbingungi gitu loh, Bu. Sampe tak ulangi berkali-kali, aku tetep aja nggak paham. Enak pas dijelaskan langsung kayak di kelas gini."

Dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan "saya tidak paham saat guru menjelaskan (materi) di WA. Meskipun penjelasan yang ditulis oleh guru di WA itu panjang, tetapi saya tidak mengerti apa maksudnya. Dijelaskan secara lisan melalui rekaman pun juga membingungkan. Meskipun rekaman itu saya putar berulang-ulang, saya tetap tidak mengerti. Saya lebih menyukai penjelasan secara langsung yang dilakukan di dalam kelas."

Pengakuan siswa tersebut menunjukkan siswa juga tidak dapat berkonsentrasi terhadap penjelasan guru yang hanya dapat didengarkan melalui *voice note whatsapp*. Beberapa siswa lain menjelaskan bahwa meskipun materi yang disampaikan oleh guru tersebut diputar secara berulang-ulang, siswa tetap tidak dapat mengerti dan memahami.

Kendala yang kedua yaitu siswa salah dalam menyelesaikan tugas. Kesalahan tugas yang dikerjakan oleh siswa merupakan akibat dari kesalahpahaman siswa dalam memahami maksud dan arahan guru. Kesalahan yang dilakukan siswa banyak dijumpai pada tugas portofolio dan kinerja. Hal ini sesuai dengan pengalaman AV, siswa kelas 3, yang diceritakan sebagai berikut.

"Waktu Bulan Agustus kemarin, tugasnya yang di WA itu disuruh menghias bendera merah putih bersama keluarga di rumah. Terus ya wes bendera merah putihnya saya hias sama bunga-bunga plastik dibantu ibuk, terus saya fotokan ke Bu M tapi malah saya dimarahi. Katanya salah, bukan begitu katanya."

Dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan "saat bulan Agustus kemarin, tugasnya yaitu menghias bendera merah putih bersama keluarga di rumah. Kemudian saya menghias bendera merah putih tersebut dengan aksesoris bunga-bunga dan dibantu oleh ibu, kemudian saya foto tetapi saya justru dimarahi. Katanya salah, bukan begitu"

Ketiga, siswa tidak diizinkan orang tua untuk membawa *handphone* setiap saat. *Handphone* yang tersedia di rumah hanya satu dan seringkali dibawa orang tua ke luar rumah untuk bekerja dan keperluan lainnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Wirul bahwa seluruh anggota keluarganya tidak memiliki *handphone*, kecuali kakaknya. Ketika kakaknya bekerja dan tidak sedang di rumah, Wirul tidak diperbolehkan untuk meminjam *handphone* tersebut. Berdasarkan pengamatan, peristiwa ini disebabkan oleh perekonomian orang tua siswa yang tergolong kelas menengah ke bawah sehingga mereka kesulitan menyediakan *handphone* bagi siswa yang khusus digunakan untuk pembelajaran daring.

Keempat, siswa tidak mengetahui cara mengoperasikan fasilitas *handphone*. Fasilitas atau fitur yang terdapat pada masing-masing *handphone* memiliki tingkat kerumitan yang berbeda. SV, siswa kelas 1, mengaku bahwa ia kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring ketika diminta untuk mengumpulkan tugas dalam bentuk gambar. Menurutny, mengambil gambar/ memfoto tugas untuk dikirimkan kepada guru merupakan hal yang sulit dalam pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan memfoto tugas membutuhkan waktu yang sangat lama agar diperoleh hasil gambar yang kualitasnya baik.

Kelima, tugas yang dibebankan oleh guru lebih banyak dan sulit dibandingkan saat pembelajaran tatap muka. Selama pembelajaran daring, siswa selalu mendapat tugas baik dalam bentuk soal maupun proyek. Dalam sehari siswa menerima tugas sejumlah mata pelajaran di masing-masing kelas. Di kelas 6, guru yang biasanya tidak pernah memberi PR, saat pembelajaran daring memberikan tugas dua kali lebih banyak dibandingkan guru-guru yang lain. Sesuai dengan RI dan IB yang menyampaikan bahwa guru pengajar Bahasa Arab selalu memberi tugas lebih dari 20 soal setiap pertemuan.

Keenam, siswa tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Beberapa siswa menjelaskan keterlambatan mengumpulkan tugas tersebut disebabkan oleh gangguan signal dan jaringan. Wilayah tempat tinggal siswa mayoritas berada pada daerah susah signal, baik signal telepon maupun signal internet. Menurut Bu K, Ibu dari FT, dirinya sering dipanggil-panggil di grup *whatsapp* dan ditegur guru

untuk mengingatkan FT agar segera mengumpulkan tugas, padahal FT telah mengumpulkan tugas tersebut. Signal yang tidak stabil mengakibatkan tugas yang dikirimkan kepada guru belum masuk dan diterima oleh guru sampai *deadline* yang diberikan, meskipun siswa merasa telah mengumpulkan tugas tepat waktu.

Ketujuh, *handphone* yang digunakan siswa untuk pembelajaran daring tidak memiliki jaringan internet (kuota). Sebagaimana AY, siswa kelas 1, menyampaikan bahwa ayahnya tidak memiliki uang untuk membeli kuota sehingga *handphonenya* tidak dapat digunakan untuk pembelajaran daring selama lebih dari satu bulan. Keadaan ini disebabkan oleh perekonomian orang tua siswa yang tidak mampu mengalokasikan penghasilan sehari-harinya untuk kuota dan paket data. Sehingga siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring selama beberapa hari bahkan beberapa pekan.

Kedelapan, *handphone* yang digunakan siswa untuk pembelajaran daring tidak dapat digunakan untuk mengunduh video materi pelajaran. Berdasarkan pengamatan, kapasitas penyimpanan *handphone* yang dimiliki siswa sudah penuh sehingga video pembelajaran tidak dapat diunduh. Selain itu, *handphone* tersebut hanya menyediakan ruang penyimpanan yang kecil. NF, siswa kelas 2 mengeluhkan bahwa meskipun foto dan video yang dianggap tidak perlu telah dihapus, *handphone* miliknya tetap tidak dapat digunakan untuk mengunduh video di grup *whatsapp*.

Kesembilan, *handphone* yang digunakan siswa untuk pembelajaran daring tidak dapat membaca file yang telah diunduh. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya aplikasi/fitur yang dapat mendukung terbacanya file tersebut. Sebagai contoh, RA, siswa kelas 6 yang diminta guru SKI untuk mengerjakan soal yang dibagikan melalui grup *whatsapp* kelas. File yang dikirim guru berformat pdf sedangkan *handphone* siswa tidak memiliki aplikasi WPS yang sebagai media untuk membuka file pdf dan doc agar dapat dibaca oleh siswa.

Kesepuluh, siswa sering dimarahi orang tua karena dicurigai bermain *game* saat mengerjakan tugas daring. Pernyataan ini tidak hanya diungkapkan oleh siswa laki-laki saja, tetapi juga siswa perempuan. Sebagaimana yang dialami oleh NR, ia menjelaskan bahwa orang tuanya sering mengambil *handphone* yang sedang dibawanya secara tiba-tiba karena mengira dirinya sedang main-main saja.

Kesebelas, guru sering tidak percaya pada siswa bahwa tugas yang dikumpulkan bukan hasil pekerjaan siswa. Hal ini dikarenakan beberapa siswa sering ditegur oleh guru meskipun telah mengumpulkan tugas tepat waktu. Bahkan, beberapa siswa diantaranya diminta untuk mengirimkan kembali tugas yang sama dengan hasil yang berbeda. Misalnya pada mata pelajaran tematik, ketika PAS siswa kelas 5 diberi tugas oleh guru untuk menggambarkan organ pernapasan manusia. Beberapa siswa dicurigai bahwa gambar yang dikirim kepada guru bukan hasil karya siswa sendiri. Hingga akhirnya WI, salah satu siswa kelas 5 menunjukkan video yang berdurasi 5 menit kepada guru sebagai bukti bahwa gambar tersebut merupakan karyanya sendiri.

Keduabelas, siswa kesulitan untuk berdiskusi dalam kelompok. Ada beberapa guru mata pelajaran yang memberikan tugas secara kelompok. FB mengeluhkan tugas kelompok sebagai berikut.

"Kayak pas pelajaran tema buat naskah wawancara. Anak-anak disuruh ngelompok 3 atau nglompok 4. Tapi saya nggak seneng kalau kelompokan, soalnya kelompoknya nggak boleh milih sendiri. Lha anak-anak rumahnya kan jauh-jauh."

Dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan "seperti saat pelajaran tema dengan tugas membuat naskah wawancara. Anak-anak diminta membentuk kelompok yang beranggotakan tiga atau empat siswa per kelompok. Tapi saya tidak suka berkelompok, karena anggotanya tidak boleh memilih sendiri. Sedangkan jarak rumah anak-anak (teman-teman) sangat jauh."

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berkelompok yang seharusnya dapat meringankan tugas, malah mempersulit siswa untuk berkoordinasi dengan siswa lain yang rumahnya jauh dengan anggota kelompok lainnya. Ada siswa yang sengaja tidak membentuk kelompok sehingga tugas tersebut dikerjakan secara mandiri.

Pembahasan

Dampak pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 sangat dirasakan oleh siswa MI Alhayatul Islamiyah. Hampir setiap siswa mengeluhkan adanya kendala yang muncul saat melaksanakan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, kendala yang dialami oleh siswa dibagi menjadi dua, yaitu kendala yang disebabkan oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Adapun kategori tersebut didasarkan pada uraian sebagai berikut.

1. Faktor Intrinsik

Kendala akibat faktor intrinsik merupakan kendala yang dialami oleh siswa dan berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Kendala yang disebabkan oleh faktor intrinsik siswa, yaitu:

a) Siswa tidak memahami materi yang sedang diajarkan guru dalam pembelajaran daring

Materi yang diajarkan guru secara daring melalui pesan suara *whatsapp* tidak dapat dipahami dengan baik oleh seluruh siswa MI Alhayatul Islamiyah. Penyampaian materi dalam bentuk *chat* maupun pesan suara sangat terbatas dan sulit dipahami (Hutauruk & Sidabutar, 2020). Hal ini dikarenakan kemampuan setiap siswa dalam menerima pembelajaran berbeda-beda. Sebagaimana hasil penelitian Purwanto, dkk. (Purwanto et al., 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring hanya dapat dipahami siswa dengan gaya belajar yang sama dengan metode pengajaran yang sedang digunakan oleh guru. Artinya, siswa dengan gaya belajar audio dapat memahami materi pembelajaran daring yang disampaikan secara lisan melalui rekaman atau pesan suara. Sedangkan siswa yang gaya belajarnya cenderung pada visual akan memahami materi pembelajaran jika disampaikan melalui tulisan.

Selain itu, kendala siswa dalam memahami materi secara daring juga dapat disebabkan oleh lingkungan tempat siswa belajar. Siswa yang terbiasa belajar dalam ruang kelas di sekolah harus beradaptasi dengan metode pembelajaran daring. Hal ini dapat mempengaruhi daya serap belajar siswa (Dewi, 2020:59). Oleh sebab itu, hendaknya pembelajaran daring tidak dilaksanakan dengan hanya menuntut siswa untuk menjadi pendengar dan penonton, melainkan juga berdialog dan membangun pengetahuan bersama (Mustakim, 2020).

b) Siswa tidak memahami tugas yang diberikan oleh guru

Siswa seringkali salah dalam mengerjakan tugas. Kesalahpahaman ini dimungkinkan karena dua hal, yaitu: kemampuan siswa dalam mengartikan maksud guru atau kemampuan guru dalam menyampaikan maksudnya. Hal ini sejalan dengan Sari (2020:30) yang mengemukakan bahwa guru harus berhati-hati dalam memberikan tugas kepada siswa agar tidak terjadi multitafsir. Menurut Arizona, dkk. (Arizona et al., 2020), tugas yang tepat untuk diberikan kepada siswa dalam pembelajaran daring yaitu tugas berbasis proyek. Hal ini dikarenakan adanya arahan yang jelas bagi siswa untuk membuat produk yang bermanfaat.

c) Siswa tidak dapat mengoperasikan fasilitas *handphone*

Bagi siswa kelas rendah, menggunakan *handphone* untuk pembelajaran daring bukan hal yang mudah. Meskipun sebagian siswa dapat mengoperasikan *handphone* dengan baik, tetapi kebanyakan dari mereka hanya mahir pada beberapa aplikasi atau fasilitas *handphone*. Sedangkan pemanfaatan fitur lain seperti mengunggah video, berbagi file, atau mengambil foto dengan *angle* yang bagus dibutuhkan bantuan dan kerjasama orang tua siswa (Handriyantini, 2020:25). Purwanto, dkk. (Purwanto et al., 2020) menambahkan bahwa pendampingan orang tua juga dibutuhkan untuk mempersiapkan perangkat yang dibutuhkan anak pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran daring.

d) Siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan tugas diakibatkan oleh beban tugas yang terlalu banyak. Saat pembelajaran tatap muka, biasanya tugas-tugas dikerjakan di sekolah. Namun selama pandemi ini seluruh tugas harus dikerjakan oleh siswa di rumah. Selama pembelajaran daring tidak ada perbedaan antara tugas yang harus dikerjakan di sekolah dan tugas yang harus dikerjakan di rumah. Sehingga siswa merasa bahwa kesehariannya hanya dipenuhi dengan tugas-tugas sekolah. Sejalan dengan Jamaluddin, dkk., (Jamaluddin et al., 2020) yang menegaskan bahwa tugas yang terlalu banyak menjadi salah satu hambatan terbesar bagi siswa dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, sebaiknya memang siswa tidak terlalu ditekan dengan pemberian tugas yang berlebihan (Sari, 2020:27).

e) Siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok

Tugas kelompok yang diberikan guru dalam pembelajaran daring menjadi masalah bagi siswa MI Alhayatul Islamiyah. Ketika siswa harus berkelompok dengan siswa lain yang jarak rumahnya relatif jauh, tugas kelompok tersebut akan sulit untuk diselesaikan. Hal ini seharusnya dipahami oleh setiap

guru MI Alhayatul Islamiyah bahwa penugasan secara kelompok tidak relevan jika diberikan kepada siswa.

2. Faktor Ekstrinsik

Kendala yang disebabkan oleh faktor ekstrinsik merupakan kendala yang dipengaruhi oleh lingkungan atau hal-hal di luar diri siswa. Kendala-kendala yang termasuk dalam faktor ekstrinsik, yaitu:

a) Siswa tidak diizinkan orang tua untuk menggunakan *handphone* setiap saat

Orang tua tidak memperbolehkan anak menggunakan *handphone* setiap saat merupakan hal yang lazim. Kusumadewi, dkk. (Kusumadewi et al., 2020) menjelaskan bahwa siswa MI terlalu dini untuk menggunakan *handphone*, sehingga siswa tidak diizinkan untuk menggunakan atau memiliki *handphone* pribadi. Selain itu, larangan penggunaan *handphone* setiap saat juga dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi orang tua yang tidak mampu menyediakan *handphone* khusus bagi siswa untuk pembelajaran daring. *Handphone* yang tersedia di rumah merupakan milik orang tua. Ketika orang tua sedang tidak di rumah, siswa tidak dapat menggunakan *handphone*. Dalam penelitian Anugrahana (Anugrahana, 2020), terbatasnya penggunaan *handphone* setiap waktu menjadi kendala nomor satu bagi siswa sekolah dasar. Akibatnya, pembelajaran daring tidak dapat dilaksanakan siswa secara maksimal, baik saat pelaksanaannya maupun saat mengumpulkan tugas.

b) Kondisi lingkungan tempat tinggal siswa

Sebagian besar siswa MI Alhayatul Islamiyah tinggal di sekitar lokasi sekolah, tepatnya di daerah Baran. Baran merupakan daerah yang sulit dijangkau oleh jaringan seluler dan internet. Keadaan ini dapat menimbulkan hambatan lain bagi siswa MI Alhayatul Islamiyah dalam melaksanakan pembelajaran daring, karena ketika signal hilang siswa tidak dapat mengakses internet, membuka grup *whatsapp*, dan mengumpulkan tugas. Sehingga dimungkinkan siswa absen pada pembelajaran hari itu dan terlambat mengirimkan tugas.

Hal ini menjadi kendala umum yang dialami siswa dalam pembelajaran daring. Dalam penelitian Handarini & Wulandari (Handarini & Wulandari, 2020)) diperoleh hasil adanya kendala pembelajaran daring yang disebabkan oleh ketersediaan jaringan internet yang tidak merata pada semua wilayah. Bukan hanya di daerah pedesaan saja, melainkan kota besar pun juga terdampak masalah jaringan internet (Surahman et al., 2020).

c) *Handphone* yang digunakan siswa untuk pembelajaran daring tidak memenuhi standar

Handphone yang digunakan untuk pembelajaran daring seharusnya dilengkapi dengan RAM (ruang penyimpanan) yang besar, aplikasi yang dapat digunakan untuk membaca *file* baik yang berformat doc atau pdf, dan memiliki kuota agar dapat tersambung pada jaringan internet. Jika *handphone* yang digunakan tersebut tidak memenuhi standar, maka siswa akan kesulitan dalam membuka *file* tugas yang dikirim dengan format doc atau pdf dan mengunduh gambar atau video yang kapasitasnya besar.

Namun, pemenuhan kebutuhan semacam ini tidak dapat dilakukan oleh seluruh orang tua karena kondisi ekonomi yang berbeda. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dwi, dkk. (Dwi et al., 2020) bahwa fasilitas dan sarana prasarana yang kurang memadai mengakibatkan siswa SD Banyuwangi 6 Kamal tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sedangkan tidak semua orang tua dapat mencukupi karena perekonomian yang tidak merata. Anis (2020:36) juga berpendapat bahwa meskipun *handphone* dapat dimiliki oleh semua orang, tetapi masih ada orang tua yang tidak mampu membeli *handphone* sesuai standar pembelajaran daring.

d) Siswa sering dicurigai orang tua

Hal ini tidak dapat dipungkiri jika orang tua selalu curiga kepada siswa ketika menggunakan *handphone*. Kekhawatiran orang tua terhadap dampak negatif penggunaan *handphone* bagi anak usia sekoah dasar dirasakan oleh kebanyakan orang tua. Sebagaimana Anis (2020:36) menyebutkan bahwa *handphone* cenderung berdampak negatif jika digunakan oleh siswa sekolah dasar. Bahkan hasil penelitian Mustakim (Mustakim, 2020) juga menunjukkan bahwa ketika memegang *handphone*, siswa tidak fokus mengerjakan tugas saja, melainkan juga bermain *game*, membuka media sosial, dan *chatting*.

Oleh sebab itu, ketika siswa melaksanakan pembelajaran daring harus didampingi dan diawasi oleh orang tua. Tujuannya yaitu untuk meminimalisir adanya penyalahgunaan *handphone* dan agar

siswa merasa diperhatikan oleh orang tua ketika belajar. Hal ini dikarenakan pengawasan orang tua dibutuhkan demi kelancaran pembelajaran daring (Rigianti, 2020).

e) Siswa tidak dipercaya guru

Selain orang tua, guru juga memiliki tingkat kepercayaan yang rendah kepada siswa. Beberapa guru meragukan hasil karya dan tugas siswa yang telah dikumpulkan. Guru tidak percaya dengan pencapaian yang telah dilakukan oleh siswa. Hal semacam ini dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri siswa. Maka dari itu, pemberian tugas kepada siswa seharusnya bukan hanya berupa soal-soal tetapi juga aktivitas lain yang dapat mengukur sikap dan psikomotornya. Sesuai dengan pendapat Kusumadewi, dkk. (Kusumadewi et al., 2020) bahwa siswa tidak harus dibebani tugas yang banyak, tetapi siswa harus disiplin menjalankan tugas sehari-harinya sebagai anak di rumah.

SIMPULAN

Sebagai upaya menghentikan penyebaran Covid-19, Pemerintah menghadirkan kebijakan di bidang pendidikan. Implementasi pembelajaran daring pada semua jenjang pendidikan diharapkan mampu menjadi salah satu cara dalam memutus penularan Covid-19. Akan tetapi, pembelajaran daring yang diterapkan di sekolah dasar tampak kurang efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai macam kendala yang dirasakan oleh siswa. Baik dalam segi kemampuan dalam menggunakan teknologi, standar sarana dan prasarana, maupun kondisi ekonomi. Kendala yang timbul akibat pembelajaran daring bagi siswa ini menjadi penghambat terlaksananya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur disampaikan kehadirat Allah SWT karena atas Rahmat dan KaruniaNya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Di samping itu ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dalam penulisan artikel ini. Selain itu, teman-teman seperjuangan yang ikut serta dalam penyelesaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.3>
- Andrianto Pangondian, R., Insap Santosa, P., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Sainteks 2019*, 56–60. <https://seminar-id.com/semnas-sainteks2019.html>
- Anis, F. 2020. Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid 19. Dalam Tim CV Jejak (Ed.) *Mewaspada Pandemi Memaknai Pembelajaran* (hlm. 35-42). Sukabumi: CV. Jejak.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Bilfaqih, Y., Qomarudin, M. N. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Sleman: Deepublish.
- Dewi, L. (2017). Rancangan Program Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Mata Kuliah Kurikulum Pem-Belajaran Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Edutech*, 16(2), 205. <https://doi.org/10.17509/e.v16i2.7616>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U., & Putra, A. M. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 3.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 117–140.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH).

- Handriyantini, E. 2020. Strategi Pembelajaran Daring Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan. Dalam Amir Hamzah (Ed). *Bunga Rampai Rekonstruksi Pembelajaran di Era New Normal* (hlm. 20-23). Malang: CV. Seribu Bintang.
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45–51.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/%0APEMBELAJARAN>
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak COVID-19 Di SD. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 7–13.
- Kusumah, W. 2020. Bagaimana Menciptakan Pola Belajar yang Efektif dari Rumah?. Dalam Anggota IKAPI (Ed). *Menciptakan Pola Pembelajaran yang Efektif dari Rumah*. (hlm. 1-7). Bandung: Tata Akbar.
- Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13646>
- Najib, W. (2017). Analisis Penerapan Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Jaringan Komputer dengan Metode Massive Open Online Course (MOOC). *ResearchGate*, November 2017, 1–10.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Sari, F. 2020. Mengais Ilmu di Tengah Pandemi Covid-19. Dalam Anggota IKAPI (Ed.). *Menciptakan Pola Pembelajaran yang Efektif dari Rumah* (hlm. 24-31). Bandung: Tata Akbar.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). Tantangan Pembelajaran Daring Di Indonesia Pendahuluan Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan. *Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 89–98.